

EPITEMOLOGI IBN ARABI: ANTARA FILSAFAT DAN TASAWUF

Ah. Haris Fahrudi

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: ah.harisfahrudi@gmail.com

Abstrak: Pemikiran Ibn Arabi yang luas yang tercermin dalam sejumlah karyanya mendapatkan respon yang beragam di kalangan umat Islam bahkan hingga saat ini. Hal ini tidak lepas dari warisan pertentangan ketiga *episteme* yang terpelihara hingga saat ini. Mereka yang tertarik dengan persoalan-persoalan filosofis mendapati bahwa Ibn ‘Arabi begitu piawai mengurai persoalan-persoalan filsafat dan banyaknya istilah dan bahasa filsafat yang sering ia gunakan dalam karya-karyanya mengklaim Ibn Arabi sebagai filosof besar Islam. Sebaliknya mereka yang anti filsafat menjadikan pemikiran-pemikiran filosofis Ibn ‘Arabi sebagai dasar untuk mengeluarkannya dari tradisi Islam dan mengkategorikannya sebagai *mulhid* hingga *kafir*. Di sisi yang lain itu, tidak dipungkiri bahwa Ibn Arabi merupakan tokoh penting dan diagungkan dan bahkan diposisikan sebagai mahaguru (*al-syaikh al-akbar*) dalam tradisi tasawuf Islam. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji pemikiran Ibn ‘Arabi, terlebih tentang epistemologinya.

Kata Kunci: Epistemologi, Filsafat, Tasawuf.

Pendahuluan

Ibn ‘Arabi merupakan pemikir Islam yang cukup kontroversial. Ia hidup dalam lingkungan peradaban yang berafiliasi kepada peradaban Arab dan dalam konteks abad enam dan tujuh Hijriyah. Karenanya konteks Arab Islam abad ke-7 Hijriyah dapat dilihat sebagai abad yang sangat berarti bagi kelahiran pemikiran Ibn ‘Arabi. Arab Islam pada saat itu telah menyerap berbagai peradaban mulai dari peradaban Yunani, Persia, India dan tradisi timur lainnya. Berbagai ilmu pengetahuan telah berkembang dan bahkan sebagiannya telah mencapai titik puncaknya, mulai dari bahasa, ilmu-ilmu al-Qur'an,

hadith, ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Unsur-unsur peradaban yang terlibat dalam dinamika pemikiran Islam saat itu membentuk sistem pemikiran (*episteme*) yang masing-masing berbeda dan bahkan terlibat konflik antara antara satu dengan yang lainnya lantaran perbedaan “syarat-syarat keabsahan” yang ditetapkan. Ketiga sistem pemikiran itu oleh Muhammad ‘Abid al-Jabiri dikategorikan dalam tiga bentuk episteme yaitu, episteme bahasa yang berasal dari kebudayaan Arab (nalar *bayan*), episteme gnosis yang berasal dari tradisi Persia dan Hermetis (nalar *‘irfan*) dan episteme rasionalis (*burhan*) yang berasal dari Yunani (nalar *burhani*).¹ Peradaban dengan unsur-unsur yang beragam dan kaya ini terserap baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Ibn ‘Arabi dan tercermin dalam pemikirannya.

Pemikiran Ibn Arabi yang luas yang tercermin dalam sejumlah karyanya mendapatkan respon yang beragam di kalangan umat Islam bahkan hingga saat ini. Hal ini tidak lepas dari warisan pertentangan ketiga *episteme* yang terpelihara hingga saat ini. Mereka yang tertarik dengan persoalan-persoalan filosofis mendapati bahwa Ibn ‘Arabi begitu piawai mengurai persoalan-persoalan filsafat dan banyaknya istilah dan bahasa filsafat yang sering ia gunakan dalam karya-karyanya mengklaim Ibn Arabi sebagai filosof besar Islam. Sebaliknya mereka yang anti filsafat menjadikan pemikiran-pemikiran filosofis Ibn ‘Arabi sebagai dasar untuk mengeluarkannya dari tradisi Islam dan mengkategorikannya sebagai *mulhid* hingga kafir. Di sisi yang lain itu, tidak dipungkiri bahwa Ibn Arabi merupakan tokoh penting dan diagungkan dan bahkan diposisikan sebagai mahaguru (al-syaikh al-akbar) dalam tradisi tasawuf Islam.

Adanya kontroversi ini membutuhkan kajian yang menjernihkan kedudukan pemikiran Ibn ‘Arabi. Metode terbaik untuk menjelaskan pemikiran Ibn ‘Arabi adalah dari penjelasan Ibn Arabi sendiri sebagaimana yang ia ungkapkan dalam karya-karyanya. Karena itu kajian ini didasarkan terutama pada penjelasan Ibn Arabi dalam karya-karyanya terkait dengan kedudukan filsafat dan tasawuf.

Kontroversi Pemikiran Ibn ‘Arabi

Para ulama’ berbeda pendapat dalam menyikapi Ibn ‘Arabi yang dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok ulama’ yang memberikan apresiasi yang mendalam terhadap Ibn ‘Arabi dan karya-karyanya. Dalam pandangan mereka

¹Lihat al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby*, (Beirut, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1991).

Ibn 'Arabi menduduki kedudukan yang tinggi dan penting dalam dunia tasawuf. Kedudukannya yang tinggi ditunjukkan oleh predikat yang disandangkan kepadanya oleh para pengagumnya dengan berbagai sebutan, antara lain: *al-shaikh al-akbar* (Sang Mahaguru)² dan *muhyi al-din* (sang penghidup agama), *khatam al-awliya'* *al-muhammadiyyah* (penghulu wali-wali Allah dari umat Muhammad), *al-syeikh al-a'zam* (guru agung), *qutb al-'arifin* (poros para ahli makrifat), *rabbah al-alam* (pembimbing dunia), dan sebutan-sebutan lain yang menunjukkan kedudukannya dalam dunia tasawuf.³ Meskipun ia tidak mendirikan tarekat populer—atau agama massa menurut istilah Fazlur Rahman—pengaruh Ibn 'Arabi kepada para sufi meluas dengan cepat melalui murid-muridnya yang mengulas ajaran-ajarannya.

Para pendukung Ibn 'Arabi telah berusaha membersihkan beliau dari berbagai tuduhan yang mereka anggap palsu terkait dengan Ibn 'Arabi. Diantara mereka adalah al-Imam Jalal al-Din al-Suyuti (849-911H), al-Imam 'Abd al-Wahhab al-Sha'rani (w. 973 H.), al-Shaikh Majd al-Din Muhammad Ibn Ya'qub al-Fayruzabadi dan lain-lain. Al-Imam Jalal al-Din al-Suyuti menyebutkan dalam kitabnya *Tanbi'ah al-Ghabi bi Tabri'ah Ibn 'Arabi* komentar-komentar ulama' yang menyanjung Ibn 'Arabi. Diantaranya adalah al-Syaikh Safiy al-Din Ibn Abi al-Mansur, Al-Syaykh 'Abd al-Ghaffar al-Qawsi, Al-Syaykh Abu 'Abd Allah Ibn As'ad Ibn 'Ali al-Yafi'i, Al-Hafiz Muhibb al-Din Ibn al-Najjar, Al-'Allamah Siraj al-Din Ibn al-Hanafi, Al-Syaykh Wali al-Din Muhammad Ibn 'Abd Allah al-'Ajami, Al-Syaykh al-Badr Ibn al-Sahib dan lain-lain.⁴ Demikian juga Ibn 'Ataillah al-Sakandari,

Diantara komentar yang menyanjung ilmu Ibn 'Arabi adalah komentar Al-Imam 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani sebagaimana terdapat dalam kitab-kitanya seperti *Kibrit al-Abmar Fi Bayan 'Ulum al-Syaikh al-Akbar*, *Tanbih al-Aghbiya'* 'Ala Qatrah Min Bahr 'Ulum al-Awliya', *al-Yawaqit wa al-Jawahir*, *Lawaqib al-Anwar al-Qudsiyah* dan lain lain. Diantara pernyataannya adalah: "Sesungguhnya ilmu-ilmu al-Syeikh (Ibn 'Arabi) semuanya berdiri atas dasar *al-kashf* dan *al-ta'rif* dan ilmu-

² Abd al-Hafiz al-Faghali 'Ali al-Qarni, *Al-Shaykh al-Kabar Muhyi al-Din Ibn Arabi Sultan al-'Arifin*, (al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amamah li al-Kitab, 1986), 19.

³ Ibnu 'Arabi, *Risalah Kemesraan*, terj. Hodri Arie (Jakarta: Serambi, 2005), 35.

⁴ Jalal al-Din al-Suyuti *Tanbi'ah al-Ghabi bi Tabri'ah Ibn 'Arabi*, suntingan. Muhammad Ibrahim Salim, (Kairo: Dar al-'Ilm wa al-Thaqafah, t.t.), 39-41.

ilmu beliau bersih dari pada keraguan dan penyelewengan (*tabrīj*)⁵. Yang ia maksudkan dengan bersih dari penyelewengan adalah tidak keluar dari *nass* al-Qur'an dan hadith Shahih.

Kelompok kedua adalah kelompok ulama yang menentang, mengkritik, menyesatkan Ibn 'Arabi, bahkan sampai mengkafirkannya. Mereka yang menentang Ibn 'Arabi mayoritas adalah dari ulama' fiqh madhab hambali.⁶ Diantara ulama' yang sangat menentang Ibn 'Arabi dan menjadi rujukan dalam menilai Ibn 'Arabi sebagai kufur dan zindiq adalah Ibn Taymiyyah (w. 728 H./1328 M.) dan Burhan al-Din al-Biqa'i (w. 885 H./ 1480 M.) Ibn Taymiyyah bahkan menulis risalah khusus dalam menentang Ibn 'Arabi yaitu *Risalah fi al-Radd 'ala Ibn al-'Arabi*.⁷ Alasan utama Ibn Taymiyyah dalam menilai kufur dan zindiq terhadap Ibn 'Arabi adalah apa yang ia temukan dalam kitab *Fusus al-Hikam*, sedangkan dalam kitab-kitab Ibn 'Arabi yang sampai padanya seperti *al-Futuhat al-Makkiyyah*, *al-Kunhu*, *al-Muhkam*, *al-Marbut*, *al-Durrat al-Fakhira*, *Matali' al-Nujum* dan lainnya, ia tidak menemukan hal yang menjadi dasar penilaianya atas kekufuran dan kezindiq-annya.⁸ Penilaian ini disanggah oleh Ibn 'Ataillah yang mengatakan bahwa teks-teks yang ada dalam *Fusus* sesuai dengan apa yang ada dalam *al-Futuhat*, hanya membutuhkan pemahaman yang mendalam dan penakwilan atasnya. Ibn Taimiyah dalam menanggapinya dengan mengatakan kepada Ibn 'Ataillah "Engkau baik dalam hal ini (*absanta*), demi Allah, jika temanmu (Ibn 'Arabi) adalah sebagaimana yang kamu katakan, maka dia adalah orang yang paling jauh dari kekufuran, namun perkataannya dalam pandanganku tidak mengandung kemungkinan makna tersebut".⁹ Dialog ini ditutup oleh Ibn 'Ata'illah dengan mengatakan bahwa " Ia (Ibn 'Arabi) memiliki bahasa khusus, yang mana bahasa itu dipenuhi isyarat-isyarat, rumus dan inspirasi-inspirasi, rahasia-rahasia (*asrar*) dan *satahat* (kata-kata yang keluar diluar kesadaran).

⁵ al-Imam 'Abd al-Wahhab al-Sha'rani, *al-Kibrat al-Abmar Fi Bayan 'Ulum al-Shaykh al-Akbar*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), Vol. 1 , 2-3.

⁶ Sa'id Khumaisi, *Ibn 'Arabi al-Musafir al-'A'id*, (al-Jazair: Dar al-'Arabiyyah li al-'Ulum Nashirun, 2010), cet. Ke-1, 16.

⁷ Ibn Taymiyyah, *Risalah fi al-Radd 'ala Ibn al-'Arabi*, dalam *Jami' al-Rasail*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt), 202, 216.

⁸ Sa'id Khumaisi, *Ibn 'Arabi al-Musafir al-'Aid*, Ibid., 18-19.

⁹ Sayyid al-Jamili, *Muazarat Ibn Taymiyyah ma'a Fuqaha' asrili*, (al-Jazair: Shirkah al-Shihab, 1988), 20.

Al-Biqai menulis karya khusus dalam mengkritik Ibn 'Arabi yaitu kitab *Tanbih al-Ghabi 'ala Takfir Ibn 'Arabi*. Dalam kitab ini ia sampai pada penilaian mengkafirkan Ibn 'Arabi. Sebagaimana Ibn Taymiyyah, penilaian al-Biqai ini terutama karena pernyataan-pernyataan Ibn 'Arabi dalam kitab *Fusus al-Hikam*. Ia mengatakan "Kekufurannya dalam kitab *Fusus* lebih jelas dari pada dalam kitabnya yang lain".¹⁰ Di samping mengkafirkan Ibn 'Arabi, al-Biqai juga mengkafirkan tokoh sufi lain seperti al-Ghazali.

Setelah Ibn Taymiyyah dan al-Biqai, fatwah-fatwa yang menentang Ibn 'Arabi tidak keluar dari pandangan keduanya. Diantara karya yang ditulis dalam menyerang Ibn 'Arabi adalah: *Kashf al-Ghita' 'An Haqa'iq al-Tawhid wa 'Aqa'id al-muwahhidin* yang ditulis oleh Badr al-Din Husayn Ibn al-Ahdal; *Al-Suyuf al-Mashburah fi Ibn 'Arabi wa Kalimatih al-Mabzurah*, yang ditulis oleh Abu Bakr Ibn 'Abd Allah al-Dimashqi; *Asbi'at al-Nusus* yang ditulis oleh 'Imad al-Din Ahmad al-Wasiti; *Al-Qawl al-Munabbi Fi Akhbar Ibn 'Arabi*, yang ditulis oleh al-Sakhawi; *Tahdhir al-Ibad min al-hulul wa al-itihad*, yang ditulis oleh Ibn Tulun.

Kelompok ketiga adalah golongan ulama yang berdiam diri (*tawqquf*) tanpa memberikan penilaian terhadap al-Shaikh Ibn 'Arabi. Diantara ulama yang mengambil sikap ini, dalam arti tidak mengadakan pembelaan dan tidak pula mengkritiknya adalah adalah Syaraf al-Din al-Manyawi.¹¹ Ulama yang mengambil sikap seperti ini berharap agar persoalan ini tidak semakin memperkeruh suasana serta memperuncing masalah sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam itu sendiri.

Ibn 'Arabi dan Filsafat

Meskipun tidak dapat disangkal bahwa karya-karya Ibn 'Arabi dipenuhi pemikiran-pemikiran dan istilah-istilah yang sangat kaya dan beragam dari berbagai tradisi keilmuan dan peradaban, namun menyimpulkan bahwa pemikiran Ibn 'Arabi atau lainnya sebagai pengikut tradisi atau golongan tertentu hanya karena adanya unsur kesamaan antara keduanya adalah suatu kelaliman, meskipun hal itu bisa saja terjadi. Menilai Ibn 'Arabi dipengaruhi oleh pemikiran filsata

¹⁰ Burhan al-Din al-Biqai, *Musri' al-Tasawwuf aw Tanbih al-Ghabi 'ala Takfir Ibn 'Arabi*, (Kairo: Dar al-Taqwa, 1989), 18.

¹¹ Muhammad Hamd Azghlul, *Al-Tafsir bi al-Ra'y, Qawa'iduh wa Dawabituh wa A'lamu*, (Damaskus: Maktabah al- Farabi, 1999), 1 444.

Yunani, misalnya, adalah penilaian yang terlalu dipaksakan, mengingat adanya perbedaan besar antara filsafat dan tasawuf dalam mencapai pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan Ibn ‘Arabi, ilmu para sufi adalah ilmu para Nabi dan yang diwarisi dari mereka.¹² Metode tasawuf adalah iman, takwa, dzikir dan pembersihan jiwa. Hal ini jelas berbeda dengan filsafat, karena filsafat bersandar pada akal, pemikiran dan logika.

Ibn ‘Arabi sendiri mengakui bahwa ilmu yang diperolehnya adalah hasil dari penyingkapan dan limpahan ilahi dan diperoleh melalui pendektean langsung (*talaqqi*) dengan menapaki jalan tasawuf. Pengetahuannya mengenai berbagai hakekat tidak dicapainya melalui penalaran akal meskipun diungkapkan dengan argumen rasional dan menggunakan sejumlah bahasa dan istilah yang umum dipakai oleh para filosof. Bagi Ibn ‘Arabi pemikiran akal dalam pencapaiannya kepada kebenaran bersifat terbatas dan tidak terjaga dari kesalahan. Dalam risalah nasehatnya kepada al-Razi ia mengatakan:

“Akal-akal mengetahui Allah dari segi bahwa Dia ada dan dari segi negasi (sifat *salb*) tidak dari segi sifat penetapan (*ithbat*) ... dan ketahuilah manakala para pemikir (*ahl al-afkar*) mencapai puncak tertinggi didalamnya maka pemikirannya itu mengantarkan mereka kepada keadaan orang yang mengikuti (*muqallid*), yakni yang mengikuti Rasulullah saw. ... maka akal mempunyai batas yang ia berhenti padanya dari segi kekuatannya dalam melakukan pemikiran dan ia mempunyai sifat penerimaan atas apa yang dianugerahkan kepadanya”.

Dalam kesempatan yang lain Ibn ‘Arabi bahkan melarang para sufi (*Ahl Allah*) menggunakan pemikiran dalam menghasilkan ilmu. Ia mengatakan:

“Apakah ada suatu hal yang diperoleh melalui pemikiran yang tidak mungkin diperoleh melalui jalan penyingkapan dan wujud atau tidak ada? Maka kami menjawab “tidak ada” dan kami mencegah dari penggunaan pikiran secara total karena hal itu membawa kapada kesamaran dan tidak adanya kepastian. Tidak ada yang tidak dapat diperoleh melalui jalan penyingkapan dan wujud, sedangkan menyibukkan diri dengan pemikiran merupakan hijab (penghalang) bagi kami”.

¹² Ibn ‘Arabi *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, Ibid., Vol. I, 145.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi ilmu ketuhanan tidak dapat dicapai kecuali melalui wahyu dan penyingkapan ilahi bukan dengan penalaran rasional yang puncak pengetahuannya hanya mengetahui bahwa Allah ada. Pengetahuan intuitif bukanlah ilmu yang diperoleh dari hasil penalaran akal sebagaimana yang dicapai para filosof. Penegasan mengenai keistimewaan metode penyingkapan dan kelemahan pemikiran dalam menghasilkan ilmu ini, tidak berarti bahwa kaum sufi mengabaikan akal sama sekali. Akal dalam pandangan ibn 'Arabi menduduki kedudukan yang penting terutama dalam menjaga syari'at dan syari'at mengantarkan pada hakekat. Akal mempunyai cahaya yang dengannya hal-hal tertentu dapat ditangkap (diketahui). Dengan cahaya akal manusia dapat sampai pada pengetahuan mengenai ketuhanan (*ulubiyah*), apa yang wajib, yang mustahil dan yang *jaiz* bagi-Nya. Sebagaimana akal mempunyai cahaya untuk mengetahui, demikian juga iman mempunyai cahaya yang dengannya diketahui segala sesuatu selama tidak ada yang menghalangi. Melalui cahaya iman, maka akal dapat menangkap pengetahuan mengenai Dhat, dan sifat-sifat apa yang Allah nisbatkan kepada diri-Nya.¹³ Dengan demikian keterbatasan akal hanyalah keterbatasan dalam pencapaian pengetahuan ketuhanan secara sempurna, yang hal itu hanya dapat dicapai dengan ilmu yang datang dari Allah sendiri yakni melalui penyingkapan ilahi.

Apa yang membedakan Ibn 'Arabi dengan kebanyakan sufi lain adalah apresiasinya yang cukup tinggi terhadap pemikiran dan bahasa para filosof, sebagaimana tampak dalam berbagai kitabnya yang mengulas persoalan-persoalan filosofis dan istilah-istilah yang mereka gunakan. Apresiasi ini tidaklah membuat dia berafiliasi dengan filsafat atau filosof. Apresiasinya terhadap pemikiran para filosof justru didorong oleh kebijaksanaannya. Menurutnya, pemikiran filosof belum tentu salah dan bertentangan dengan apa yang disampaikan Rasul SAW.. Ia mengatakan:

“Dan janganlah engkau terhalang dari kebenaran wahai orang yang melihat golongan ilmu ini yang merupakan ilmu kenabian yang diwariskan dari mereka. Apabila engkau berhenti pada suatu masalah dari masalah yang mereka sampaikan yang juga telah disampaikan oleh seorang filosof atau ahli kalam atau

¹³ Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat al-Makkyyah*, Ibid., Vol. I, 204.

pemikir dalam ilmu apapun, kemudian kamu menyebut orang yang mengatakan hal ini yang mana ia adalah seorang sufi yang telah sampai pada derajat penyataan (*al-muhaqqiq*) sebagai seorang filosof, hanya karena seorang filosof telah menyebutkan masalah tersebut dan ia mengatakan dan meyakininya, dan (engkau katakan) bahwa ia (sufi itu) telah menukil masalah itu dari para filosof, atau engkau mengatakan bahwa ia tidak beragama, karena filosof telah mengatakannya dan ia (filosof itu) tidak beragama. Maka jangan katakan yang demikian wahai saudaraku! karena perkataan itu adalah perkataan orang yang tidak mencapai pengetahuan, karena ilmu filosof tidak semua ilmunya salah (*batil*).¹⁴

Dari penjelasan Ibn ‘Arabi tersebut maka jelaslah bahwa Ibn ‘Arabi menolak dikategorikan sebagai filosof karena ilmunya adalah ilmu yang diperoleh langsung dari Allah SWT. melalui penyingkapan ilahi melalui jalan yang disyari’atkan. Dalam suatu kesempatan ia mengatakan:

“Kami (para sufi) tidak termasuk orang yang menceritakan perkataan para *hukama’* (filosof) dalam suatu masalah dan juga tidak juga pendapat-pendapat selain mereka. Kami bukanlah ahli taklid (orang yang mengikut pandangan orang lain), puji syukur bagi Allah, akan tetapi halnya adalah sebagaimana yang kami imani dari sisi Tuhan kami, dan kami saksikan secara langsung (*‘ijanah*).”

Dalam *al-Futuhat al-Makkiyyah* Ibn ‘Arabi mengatakan “Sesungguhnya apa yang kami sampaikan dalam kitab kami dan seluruh kitab kami tidak lain adalah apa yang diberikan oleh penyingkapan ilahi (*al-kashf*) dan apa yang didektekannya *al-Haqq* dan ini adalah jalannya kaum (sufi).¹⁵

Sebagai ilmu warisan kenabian, seluruh hal yang disampaikan Ibn ‘Arabi, menurutnya, merupakan perbendaharaan al-Qur’ān dan tidak keluar darinya sama sekali. Hal ini dinyatakannya dengan mengatakan:

“Seluruh apa yang kami bicarakan dalam majelis-majelisku dan karangan-karanganku sesungguhnya tidak lain hanya berasal dari *badrab* al-Qur’ān dan gudang-gudang perbendaharaannya. Aku telah diberikan kunci-kunci kefahaman di dalamnya dan

¹⁴ Ibid., 145.

¹⁵ Ibid., Vol.I, 432.

pemberian (*imdad*) darinya dan ini adalah seluruhnya sehingga kami tidak keluar darinya. Maka sesungguhnya hal itu merupakan hal tertinggi yang diberikan dan tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali orang yang merasakannya (*dhaqan*) dan menyaksikan kedudukannya langsung dari dirinya dan *al-Haqq* berbicara dengan-Nya kepada-Nya dalam lubuk hatinya (*sirr*).¹⁶

Keilmuan sufi, yang hanya menjadi kekhususan mereka dan karenanya dapat disebut sebagai '*arif*', menurut Ibn 'Arabi, adalah pengetahuan mengenai tujuh hal. Yang pertama adalah ilmu tentang hakekat-hakekat yaitu ilmu tentang *asma'* (nama-nama) Tuhan; Kedua, ilmu tentang manifestasi Tuhan (*tajalli al-Haqq*) dalam segala sesuatu; Ketiga, ilmu tentang *khitab* (komunikasi) Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang *mukallaf* melalui lisan syari'at-syariat; Keempat, ilmu tentang yang sempurna dan yang kurang dari apa yang ada; Kelima, pengetahuan manusia akan dirinya sendiri dari sisi hakekat-hakekatnya; Keenam, ilmu *khayal* dan alamnya baik yang *muttasil* maupun yang *munfasil*; Ketujuh, ilmu mengenai obat-obat (*adwiyah*) dan penyakit (*ilal*). Barang siapa yang memperoleh tujuh masalah ilmu ini, kata Ibn 'Arabi, maka ia telah memperoleh apa yang disebut *ma'rifah*.¹⁷ Ini tidak berarti bahwa tujuan sufi adalah hanya sampai kepada pengetahuan mengenai hakekat, akan tetapi lebih dari itu tujuan sufi adalah untuk sampai, melalui pengetahuan itu, kepada keadaan yang paling sesuai dengan substansi (*dhat*) manusia, yaitu tujuan mencapai kebahagiaan (*al-sa'adah*). Ibn 'Arabi mengatakan "Tujuan kami dari ilmu adalah ilmu yang mengantarkan kepada keselamatan".¹⁸

Untuk sampai kepada pengetahuan yang benar dan selamat ini, menurut Ibn 'Arabi tidak ada jalan lain selain menetapi secara sempurna peribadatan yang murni dengan mengikuti secara detail syari'at yang mulia yang diliputi oleh pertolongan Allah SWT.. Hal ini menuntut pengetahuan yang sempurna mengenai syari'at karena tidaklah sah *maqam ma'rifah* terhadap Allah SWT. bagi seorang hamba

¹⁶ Ibid., Vol. XIII, 523.

¹⁷ Ibid., Vol. II, 297-319.

¹⁸ Ibn 'Arabi, *Al-Tadbirat al-Ilahiyah fi Islab al-Mamlakah al-Insaniyyah*, dalam *Rasail Ibn 'Arabi*, (Hederabad: Matba'ah Jam'iyyah Dairah al-Ma'arif al-'Uthmaniyyah, 1948), 111.

sedangkan ia tidak tahu satu hukum saja dari syari'at-syari'at para Nabi. Oleh karena itu barang siapa yang mengklaim ma'rifat sedang dia mendapatkan kemungkinan mengenai satu hukum saja dalam syari'at Nabi Muhammad SAW. atau yang lainnya maka dia dusta.¹⁹

Dari penjelasan Ibn 'Arabi dan pengalaman suluk-nya melalui para Syeikh yang ia temui dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan Ibn 'Arabi yang tertuang dalam-karya-karya, betapapun banyak kesesuaianya atau kemiripannya dengan berbagai pemikiran baik dari kalangan filosof, fuqaha', teolog maupun yang lainnya tidaklah berarti ia bagian dari mereka, mengingat perbedaan-perbedaan prinsipil antara tasawuf dengan berbagai madzhab pemikiran tersebut, terutama secara epistemologis.

Pandangan Ibn 'Arabi Mengenai Tasawuf

Tasawuf dalam pandangan Ibn 'Arabi merupakan ilmu keselamatan. Ia merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang khusus di kalangan orang-orang yang beriman yang mencari keselamatan, karena orang awam menyibukkan diri dengan selain tujuan mereka diciptakan. Sebaliknya jalan yang dilalui sufi adalah dengan menyibukkan diri dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah, yakni merendahkan diri kepada-Nya. Jalan tasawuf menurut Ibn 'Arabi adalah "Menetapi, tanpa melampaui, adab-adab syari'at baik zahir maupun batin. Hal ini tampak jelas dalam definisi tasawuf yang ia kemukakan yaitu:

الوقف مع الآداب الشرعية ظاهراً وباطناً وهي مكارم الأخلاق وهو ان تعامل كل شيء بما يليق به مما يحمده منك

Berhenti (tanpa melampaui) bersama adab-adab syari'at baik lahir maupun batin, adab-adab itu adalah akhlak-akhlak yang termulia, yaitu jika kamu memperlakukan segala sesuatu sesuai dengan yang patut padanya berupa apa yang Allah memujinya darimu.²⁰

¹⁹ ¹⁹ Abu al-Falah 'Abd al-Hayy Ibn al-'Imad al-Hanbali, *Shadharat al-Dhabab Fi Akhbar Man Dhbab*, vol. 5 (Beirut: al-Maktab al-Tijari li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', t.th.), Vol. V, 196.

²⁰ Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, Tahqiq Uthman Yahya, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al'Ammah li al-Kitab, 1992), Vol. I, 128.

Dengan melalui jalan ini diharapkan tercapai maqam *ibsan* yang merupakan tingkatan kebragamaan setelah iman dan islam, sebagaimana yang ditegaskan Nabi saw:

قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَائِنَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَكَ

Jibril bertanya, Apa itu Ihsan? Nabi bersabda “ yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika kamu tidak melihatnya maka sungguh Dia melihatmu.”²¹

Tasawuf dengan demikian tidak dapat dapat dipertentangkan dengan syari'at. Hakekat ini seringkali tidak dipahami oleh mereka yang tidak mengenal dan menyelemai subtansi tasawuf namun hanya melihat lahirnya saja baik yang terungkap melalui pernyataan-pernyataan kaum sufi maupun tradisi yang mereka jalankan. Karena itulah para sufi seringkali berbenturan dengan para *fuqaha'* yang diklaim merepresentasikan Islam dan pembela syariat.

Ibn 'Arabi dan para sufi menyadari bahwa pengetahuan yang benar dan selamat hanya dapat diperoleh melalui jalan yang benar. Jalan untuk sampai kepada kebenaran sejati ini disebut sebagai *tariqah*. Ibn 'Arabi mengatakan “Tidak ada jalan yang menyampaikan kepada hakekat kecuali *tariqah*.²² *Tariqah* yang dimaksud adalah *marasim al-Haqq al-mashru'ah allati la rukhsata fiba* (ritual-ritual Tuhan yang disyari'atkan yang tidak ada dispensasi di dalamnya).²³ *Tariqah* dengan demikian tidaklah keluar dari syari'at. Mengenai hal ini Ibn 'Arabi menegaskan:

“Tidak ada jalan bagi kami kepada Allah kecuali yang Dia syari'atkan. Siapa yang berjalan di atas jalan syariat maka ia sampai kepada hakekat dan tidak ada hakekat yang bertentangan dengan syari'at karena syariat adalah termasuk hakekat. Syariat adalah hakekat hanya saja disebut syari'at. Syariat adalah tubuh dan ruh. Tubuhnya adalah ilmu hukum-hukum dan ruhnya

²¹ Muhammad Ibn Isma'il, Ibn Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Al-Jami' al-Sabih al-Mukhtasar*, (Bairut: Dar Ibn Kathir, 1987), Vol. I, 26.

²² Mahmud Mahmud al-Gharrab, *Sharh Risalah al-Quddus fi Mubasabah al-Nafs, min Kalam al-Shaykh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn al-'Arabi*, (Matba'ah Nadir, 1994), Cet. ke-2, 13.

²³ Ibid.

adalah hakekat. Hakekat adalah syariat dari sisi batinnya dan hakekat tidak lain adalah syariat. Dengan demikian tidak ada di sana kecuali syari'at.”²⁴

Syari'at dalam pandangan Ibn 'Arabi bukanlah kulit dan hakekat sebagai bagian dalamnya, seperti yang dianggap oleh banyak orang, akan tetapi menurutnya syariat adalah pohon yang bercabang yang buahnya adalah hakikat dan *ma'rifat*. Manakala murid bersungguh-sungguh dalam mempraktekan syari'at maka tampaklah padanya hakekat-hakekat dan tersingkaplah baginya *asrar* (rahasia-rahasia) yang tidak mungkin ia dapatkan kecuali melalui jalannya yang fundamental yaitu menegakkan syari'at di atas fundamennya. Ia mengatakan: “Dasar *riyadah* dan *mujahadah* kami dan seluruh perbuatan kami yang telah memberikan kami ilmu-ilmu ini dan pengaruh-pengaruh yang tampak pada kami (*al-athar al-zahirah*) tidak lain adalah sebab pengamalan kami terhadap al-Kitab dan al-Sunnah.”²⁵

Jalan spiritual yang mengantarkan kepada keselamatan, menurut Ibn 'Arabi, tidak lain adalah jalan spiritual Nabi Muhammad SAW. yang disyari'atkan yang didasarkan atas takwa, memperbanyak ibadah sunnah (*nafilah*), meninggalkan *rukhsah* selagi memungkinkan, memerangi hawa nafsu untuk memurnikannya dari kegelapan (*ru'unah*) dan membersihkan cerminnya sehingga tercetak (*tantabi'u*) padanya ilmu dan pengetahuan *ladunni* (ilmu yang bersal dari sisi Allah) yang berhubungan dengan kebaikan hidup dunia dan akhirat dan menjalani *maqam-maqam* dalam perjalannya menuju Allah SWT. serta mendidik orang lain dalam jalan ini. Hanya dengan jalan menjalankan syariatlah seorang sufi dapat dicintai Allah SWT.. Ibn 'Arabi mengatakan:

”Semua itu tidak diakui dalam jalan yang kami jalani kecuali jalan syari'at secara khusus, karena ialah yang meletakkan sebab-sebab keutamaan, yang dengan melakukan apa yang engkau diperintah untuk melakukannya dan meninggalkan apa yang engkau dilarang melakukannya maka diperolehlah kebahagiaan (*sa'adah*) dan dicapailah cinta Tuhan (*al-mahabbah al-labiyyah*).²⁶

Asas tasawuf menurut Ibn 'Arabi adalah *istiqamah* (konsisten) dalam berpegangan pada syariat secara zahir dan batin, aqidah dan

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, Ibid., Vol. II, 161.

²⁶ Ibid., Vol. II, 13.

ibadah. Jalan spiritual (*suluk*) kaum sufi dengan demikian dilalui melalui *riyadah* dan *mujahadah* ruhani dan dari keduanya diperoleh *ma'rifah*. *Ma'rifah* merupakan buah dari *riyadah* dan *mujahadah* sebagaimana *riyadah* dan *mujahadah* adalah jalan memperoleh *ma'rifah*. Segala ungkapan yang berkaitan dengan *riyadah* dan *mujahadah* sering disebut sebagai *tasawwuf 'amali* dan segala ungkapan yang berkaitan dengan buah yang lahir dari *riyadah* dan *mujahadah* biasa disebut sebagai *tasawwuf nazari* atau *ma'rifat*. Dengan demikian, baik *tasawwuf 'amali* dan *tasawwuf nazari* pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan. *Tasawwuf nazari* hanya lahir dari *tasawwuf 'amali* dan setiap *tasawwuf 'amali* melahirkan *tasawwuf nazari*.

Dalam menapaki jalan suluknya, seorang sufi harus mengambil jalan itu melalui syeikh (guru spiritual) yang hidup dan *murabbi* yang sempurna yang telah mendapatkan izin dalam mentarbiyah dan menunjukkan jalan.²⁷ Hal terpenting bagi seorang *murid* setelah ia taubat adalah mendapatkan guru yang memenuhi syarat untuk membimbing dan menunjukkan jalan kepada Allah. Ibn 'Arabi menegaskan bahwa barang siapa yang tidak mempunyai *ustadz* (guru) maka syetan adalah *ustadznya*.²⁸ *Ustadz* dalam hal ini adalah syeikh yang telah memenuhi syarat dalam mentarbiyah *murid*. Syarat seorang syeikh menurut Ibn 'Arabi adalah memiliki seluruh apa yang dibutuhkan dalam tarbiyah. Seorang syeikh itu tidak bisa tidak harus ada padanya agama para Nabi, pengaturan para dokter, kepemimpinan para raja. Pada saat itulah ia disebut *ustadz*.²⁹

Seorang murid harus menjaga adab bersama syeikhnya sehingga ia dapat mengambil faedah yang sempurna dari kebersamaan bersamanya. Diantara adabnya, menurut Ibn 'Arabi adalah sang murid haruslah berbakti kepadanya, dan tidak menyanggahnya baik dengan hatinya maupun lisannya dan ia dihadapannya bagaikan mayit di hadapan orang yang memandikannya, mentaatinya, mengikuti jejak langkahnya, menghormatinya ketika ia ada maupun tidak ada dan senantiasa mencintainya dan mengutamakannya dari dirinya sendiri.³⁰

Secara ringkas Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa jalan yang ditempuh kaum sufi ini mempunyai empat cabang yaitu: Hal-hal yang mendorong (*al-bawa'ith*), hal-hal yang menarik atau stimulus (*al-*

²⁷ Ibid., Vol. II, 181.

²⁸ Ibn 'Arabi, *Risalah al-Amr Al-Muhkam Al-Marbut*, Ibid., 3

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibn 'Arabi, *Mawaqi' al-Nujum*, Ibid., 102.

dawa’i), akhlak dan hakekat-hakekat (*baqa’iq*).³¹ Cabang yang pertama (*al-bawaith*) yaitu berupa lintasan pikiran (*khatir*), kehendak (*iradah*), kecenderungan hati (*himmah*), kemudian niat. Adapun cabang yang kedua (*al-dawa’i*) yaitu pertama berupa *al-raghbah* (keinginan untuk mendapatkan), baik berupa keinginan untuk bersandingan atau untuk menyaksikan Allah; kedua, *al-rabbah* (keinginan untuk menghindar), yaitu keinginan untuk menghindari siksa-Nya dan dari terhalang dari-Nya, dan ketiga *ta’zim* (pengagungan,) yakni dengan menunggalkan-Nya tanpa memandang diri sendiri.

Cabang tasawuf yang ketiga (akhlak), menurut Ibn ‘Arabi, terbagi menjadi tiga yaitu: pertama, yang berkaitan dengan obyek baik berupa memberi manfaat seperti kedermawanan maupun dalam menolak bahaya seperti memaafkan atau menanggung derita (*ihtimal adha*) dalam kondisi mampu untuk membala. Kedua, akhlak yang tidak punya kaitan dengan obyek seperti *wara*, zuhud dan tawakkal. Ketiga, yang berkaitan dengan obyek dan sekaligus tidak (*mushtarak*) seperti sabar ketika disakiti orang lain dan wajah yang berseri.

Mengenai cabang tasawuf yang keempat yaitu tentang hakekat-hakekat, Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa hakekat-hakekat ini meliputi empat hakekat yaitu hakekat-hakekat yang berhubungan dengan Dhat yang suci, dan hakekat-hakekat yang terkait dengan sifat-sifat yang disucikan, yaitu berbagai relasi (*nisab*) dan hakekat yang terkait dengan perbuatan-perbuatan, yaitu “*kun*” dan sejenisnya dan hakekat-hakekat yang terkait dengan obyek-obyek (*maf’ulat*), yaitu jagad dan benda-benda di dalamnya. Seluruh cabang dari jalan yang dilalui para sufi ini merupakan *magamat* dan *ahwal*.³²

Seluruh cabang dari jalan yang dijalani kaum sufi ini didasari oleh tiga hak yang diwajibkan kepada mereka yaitu hak-hak Allah, hak-hak diri mereka dan hak-hak makhluk.³³ Hak Allah yang harus dipenuhi adalah untuk disembah dan tidak dipersekutukan dengan yang lain, sedangkan hak makhluk adalah mencegah segala hal yang dapat menyakiti mereka (*kaff al-adha*), selama tidak diperintahkan oleh syara’, seperti penegakan hukuman *bad*, dan berbuat baik kepada mereka semampunya dan dengan mengutamakannya selama tidak dilarang oleh syara’. Adapun hak diri mereka adalah untuk tidak

³¹ Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat al-Makkīyyah*, Ibid., Vol. I, 149.

³² Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat al-Makkīyyah*, Ibid., Vol. I, 150-15.

³³ Ibid., 149.

berjalan kecuali dengan jalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan keselamatan mereka.

Dari penjelasan Ibn 'Arabi mengenai jalan kaum sufi ini dapat disimpulkan bahwa dunia tasawuf berbasis pada ilmu dan 'amal. Diawali dengan ilmu sebagaimana yang dijelaskan melalui lisan Rasul, kemudian diikuti pengamalan secara sempurna dan pengamalan yang sempurna ini medatangkan anugerah berupa ilmu yang diberikan Tuhan tanpa usaha akan tetapi murni sebagai anugerah Tuhan (*mubahabah*).

Catatan Akhir

Setiap sufi adalah orang yang dilahirkan oleh zamannya (*ibn waqtih*). Dilihat dari madzhab dimana ia berafiliasi, Ibn Arabi, sebagaimana pengakuannya, berafiliasi dengan madzhab sufi sepenuhnya. Meskipun dia mengenal dan menyerap tradisi filosof dan teolog maupun yang lainnya, namun ia tidak berafiliasi dan mengikuti jalan mereka baik secara epistemologis maupun aksiologis. Ia sepenuhnya menempuh jalan kaum sufi yang dikenal sebagai *tariqah* dan pengetahuan yang dihasilkannya diperoleh melalui *mukashafah* (penyingkapan ilahi) sebagai buah dari *mujahadah* dan *riyadah* dengan menetapi secara sempurna peribadatan yang murni dengan mengikuti secara detail syari'at yang mulia yakni menetapi, tanpa melampaui, adab-adab syari'at baik zahir maupun batin. Jalan spiritual yang mengantarkan kepada keselamatan, menurut Ibn 'Arabi, tidak lain adalah jalan spiritual Nabi Muhammad SAW. yang disyari'atkan yang didasarkan atas takwa, memperbanyak ibadah sunnah (*nafilah*), meninggalkan *rukhsah* selagi memungkinkan, memerangi hawa nafsu untuk memurnikannya dari kegelapan (*ru'unah*) dan membersihkan cerminnya sehingga tercetak (*tantabi'u*) padanya ilmu dan pengetahuan *ladunni* (ilmu yang berasal dari sisi Allah) yang berhubungan dengan kebaikan hidup dunia dan akhirat dan menjalani *maqam-maqam* dalam perjalannya menuju Allah SWT. serta mendidik orang lain dalam jalan ini.

Daftar Rujukan

- 'Arabi., Ibn, Al-Futuhat al-Makkiyyah, Tahqiq Uthman Yahya, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al'Ammah li al-Kitab, 1992, Vol. I.
 _____, Al-Tadbirat al-Ilahiyyah fi Islah al-Mamlakah al-

- Insaniyyah, dalam Rasail Ibn 'Arabi, Hederabad: Matba'ah Jam'iyyah Dairah al-Ma'arif al-“Uthmaniyyah, 1948.
- _____, Risalah Kemesraan, terj. Hodri Arie, Jakarta: Serambi, 2005.
- Al-Biqa'i., Burhan al-Din, Musri' al-Tasawwuf aw Tanbih al-Ghabi 'ala Takfir Ibn 'Arabi, Kairo: Dar al-Taqwa, 1989.
- Al-Faghali., Abd al-Hafiz 'Ali al-Qarni, Al-Shaykh al-Kabar Muhyi al-Din Ibn Arabi Sultan al-'Arifin, al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amamah li al-Kitab, 1986.
- Al-Gharrab., Mahmud Mahmud, Sharh Risalah al-Quddus fi Muhasabah al-Nafs, min Kalam al-Shaykh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn al-'Arabi, Matba'ah Nadir, 1994, Cet. ke-2.
- Al-Hanbali., Abu al-Falah 'Abd al-Hayy Ibn al-'Imad, Shadharat al-Dhabab Fi Akhbar Man Dhahab, vol. 5 Beirut: al-Maktab al-Tijari li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', t.th., Vol. V.
- Al-Jabiri, Bunyah al-Aql al-Araby, Beirut, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1991.
- Al-Jamili., Sayyid, Muazarat Ibn Taymiyyah ma'a Fuqaha' 'asrihi, al-Jazair: Shirkah al-Shihab, 1988.
- Al-Sha'rani., al-Imam 'Abd al-Wahhab, al-Kibrit al-Ahmar Fi Bayan 'Ulum al-Shaykh al-Akbar, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt., Vol. 1.
- Al-Suyuti., Jalal al-Din Tanbi'ah al-Ghabi bi Tabri'ah Ibn 'Arabi, suntingan. Muhammad Ibrahim Salim, Kairo: Dar al-'Ilm wa al-Thaqafah, t.t..
- Azghlul., Muhammad Hamd, Al-Tafsir bi al-Ra'yi, Qawa'iduh wa Dawabituh wa A'lamu, Damaskus: Maktabah al- Farabi, 1999.
- Ibn Isma'il., Muhammad, Al-Ju'fi., Ibn Abdillah al-Bukhari, Al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar, Bairut: Dar Ibn Kathir, 1987, Vol. I.
- Khumaisi., Sa'id, Ibn 'Arabi al-Musafir al-'A'id, (al-Jazair: Dar al-'Arabiyyah li al-'Ulum Nashirun, 2010), cet. Ke-1, 16.
- Taymiyyah., Ibn, Risalah fi al-Radd 'ala Ibn al-'Arabi, dalam Jami' al-Rasail, Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt.